

penonton terhadap kehidupan seorang pedagang yang diangkat dalam *The Life of Trader*.

1.1. Rumusan Masalah

Bagaimana pendekatan reflexive diimplementasikan dalam film dokumenter *The Life of Trader*?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terhadap film dokumenter *The Life of Trader* untuk menganalisis pendekatan *reflexive* diimplimentasikan dalam film dokumenter.

2. STUDI LITERATUR

2.1. Film Dokumenter

Menurut Grierson yang dikutip oleh Michael Rabiger (2015) dalam bukunya menerangkan bahwa film dokumenter ialah rekaman realita yang disuguhkan dalam sejarah serta disuguhkan dengan cara kreatif. Seiring waktu, genre ini telah mencakup ragam subgenre yang mencakup film-film mengenai alam, ilmu pengetahuan, perjalanan, industri, edukasi, sosial, bahkan hingga film promosi berbasis fakta. Keberagaman ini menciptakan kompleksitas dalam pemahaman esensi sejati dari film dokumenter. Pada intinya, dokumenter telah melampaui batasan genre nonfiksi lainnya dengan menggabungkan unsur seni dan tujuan serius sebagai elemen dasar. Fenomena ini mencerminkan perjalanan panjang dokumenter sebagai medium yang lebih dari sekadar mencatat realitas, tetapi sebagai karya seni yang bertujuan mendalam dan serius untuk menjelajahi realitas manusia, menghadapi paradoks, serta mengungkap misteri kehidupan manusia dalam beragam bentuknya. (hlm. 19).

Salah satu karakteristik kunci dalam film dokumenter adalah penggambaran realitas. Bill Nichols (2017) dalam bukunya "Introduction to Documentary" menyatakan bahwa dokumenter berfokus pada subjek yang nyata, yang tidak

berperan atau berlakon seperti aktor dalam film fiksi. Sebaliknya, subjek dalam film dokumenter menghadirkan diri mereka sendiri dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka (hlm. 6). Nichols menekankan pentingnya autentisitas dalam dokumenter. Ketika subjeknya adalah individu yang sebenarnya, penonton diberikan kesempatan untuk melihat kehidupan, pandangan dan pengalaman manusia yang sejati. Ini menciptakan hubungan yang lebih dekat antara penonton dan subjek film, karena pemirsa merasa terlibat dalam pengalaman manusia yang sebenarnya.

2.2. Tipe Film Dokumenter

Bill Nichols, telah mengidentifikasi berbagai tipe dokumenter dalam kerangka kerjanya yang dikenal sebagai *modes of documentary*. Dalam konteks ini, pada tahun 2017, Nichols menggunakan kerangka ini yang mencakup enam tipe dokumenter utama. Berikut adalah penjelasan singkat dari masing-masing tipe tersebut:

1. *Expository*

Dalam mode ini, narator memberikan informasi secara langsung kepada penonton. Dokumenter ekspositori seringkali bersifat informatif dan edukatif.

2. *Observational*

Dokumenter *observational* mencoba merekam kehidupan sehari-hari tanpa campur tangan atau skenario yang diatur sebelumnya. Tujuannya adalah mengamati dan mendokumentasikan kehidupan dengan cara yang paling alami.

3. *Participatory*

Dalam mode ini, pembuat film tidak hanya mengamati tetapi juga terlibat langsung dalam situasi yang difilmkannya. Interaksi antara pembuat film dan subjek menjadi bagian integral dari narasi.

4. *Reflexive*

Dokumenter *reflexive* tidak hanya mencoba merekam kenyataan tetapi juga menyelidiki dan merenungkan tentang proses pembuatan film itu sendiri. Pembuat film dan proses produksi menjadi bagian dari cerita.

5. *Performative*

Dalam mode ini, subjektivitas pembuat film sangat terlibat dalam cerita. Pengalaman pribadi dan pandangan pembuat film terhadap dunia menjadi fokus utama.

6. *Mode Poetic*

Dokumenter *poetic* lebih menekankan pada aspek artistik dan ekspresif daripada informasi konkret. Penggunaan gambar dan suara secara kreatif seringkali mendominasi dokumenter jenis ini.

Klasifikasi ini bersifat konseptual dan beberapa dokumenter dapat mencakup beberapa mode sekaligus. Nichols menciptakan kerangka ini untuk membantu memahami berbagai pendekatan dan tujuan yang dapat diambil oleh pembuat film dokumenter.

2.3. Reflexive Documentary

Nichols berpendapat bahwa film dokumenter yang bersifat *reflexive* menunjuk pada kita sebagai penonton sekaligus aktor sosial. Dalam konteks ini, film dokumenter bukan hanya sebuah representasi pasif dari realitas, tetapi juga sebuah medium yang melibatkan penonton secara aktif dalam proses interpretasi dan pemahaman terhadap dunia yang direpresentasikan oleh film tersebut. Nichols menekankan peran aktif penonton sebagai mediator antara konten film dan realitas yang kompleks di sekitarnya. (2017, hlm. 131).

Menurut Yuki Aditya dan Eric Sasono dokumenter *reflexive* mengusulkan pandangan yang melampaui konsep film dokumenter sebagai sekadar "jendela ke dunia nyata." Teori ini mengedepankan perspektif bahwa film dokumenter bukan

semata-mata representasi langsung dari realitas, melainkan merupakan suatu naratif yang direncanakan dan konstruktif. Fokus utamanya adalah pada pertanyaan seputar keaslian realitas yang ditampilkan dalam film dokumenter, yang menjadikannya sebagai suatu pendekatan terhadap gagasan itu sendiri (2020, hlm 101).

Dokumenter dengan tipe *reflexive* menempatkan penekanan khusus pada cara pembuatan film, dengan memberikan kesadaran kepada penonton terkait unsur-unsur film dan proses produksi film itu sendiri. Pada dasarnya, fokus utamanya terletak pada kesadaran terhadap berbagai aspek produksi film, menjadikannya sebagai pusat perhatian utama. Dalam perspektif ini, film tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian cerita atau informasi, tetapi juga sebagai wadah refleksi yang memungkinkan penonton untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana film dibuat, menggali proses di balik layar, dan menghargai kerumitan pembuatan karya audiovisual. (Rizki, 2021, hlm. 2).

2.4. Sutradara Dokumenter

Menurut Michael Radbiger (2015), sutradara film dokumenter dapat didefinisikan sebagai individu yang memimpin proses pembuatan film dokumenter. Dalam menjalankan pekerjaannya, sutradara membantu penonton menikmati pengalaman membuat catatan tentang hidup mereka, memimpin kru dan mengambil keputusan kreatif tentang apa yang harus difilmkan dan bagaimana melakukannya. Mereka menggunakan kamera untuk merekam hal-hal yang esensial dan bermakna, memberikan kesaksian empatik terutama untuk mereka yang berada dalam situasi sulit dan mengekspos drama dan ketidakadilan dalam hidup dengan tujuan kritik sosial. Selain itu, pekerjaan seorang sutradara melibatkan pengawasan atau bahkan pelaksanaan penyuntingan dan pembuatan trek suara, dengan tujuan akhir untuk mencoba mengubah pandangan dunia melalui medium film, satu karya pada satu waktu. (hlm. 8).

Wilma de Jong, Erik Knudsen, dan Jerry Rothwell menegaskan bahwa sutradara dokumenter perlu memiliki visi yang kuat tentang apa yang mereka ingin

sampaikan melalui film tersebut. Visi ini tidak selalu dapat dijelaskan secara rinci atau terukur, tetapi lebih merupakan penggambaran impian atau harapan terhadap hasil akhir film. Hal ini mencerminkan hubungan personal sutradara dengan cerita yang akan mereka sampaikan dan bagaimana mereka ingin menyampaikannya kepada penonton. Keberadaan visi ini juga dapat menjadi pendorong bagi kontributor lain di tim produksi. Tim akan lebih termotivasi dan memiliki kontribusi yang lebih berarti jika mereka merasa terhubung dengan visi sutradara. Oleh karena itu, visi sutradara bukan hanya sekadar pandangan pribadi, tetapi juga menjadi landasan bersama yang memandu seluruh proses produksi menuju pencapaian hasil akhir yang memuaskan. (2014, hlm 202).

2.5. Creative Treatment dalam Dokumenter

Menurut Grierson yang dikutip oleh Kerrigan dan McIntyre menyatakan bahwa dokumenter adalah perlakuan kreatif terhadap kenyataan. Grierson menekankan bahwa dokumenter bukan sekadar perekaman objektif dari kejadian, tetapi melibatkan pendekatan kreatif dalam penyajian dan interpretasi kenyataan (2010. hlm 112). Kerrigan dan McIntyre berpendapat bahwa *creative treatment* melibatkan pendekatan rasional terhadap kreativitas. Kerrigan menyarankan untuk melihat kreativitas sebagai proses sistemik, bertahap, dan kolaboratif bukan sebagai cerita dramatis yang diromantisasi (2010. hlm 126). Kerrigan dan McIntyre menyatakan bahwa kreativitas dalam produksi dokumenter dapat diartikan sebagai suatu proses yang masuk akal dan terencana, yang mencerminkan kontribusi kreatif semua pembuat film dokumenter sebelumnya.

Menurut Trisha Das, saat menulis skenario, kita memiliki banyak pilihan ketika memikirkan tentang isi, penggarapan film, dan urutan dalam film. Setiap urutan bisa memiliki karakteristiknya sendiri yang unik. Suatu urutan bisa memiliki kualitas audio-visual dan ide-ide yang sepenuhnya berdiri sendiri. Sebuah urutan bisa saja hanya menjadi bagian dari rentetan peristiwa dalam film, seperti sebuah mata rantai, tanpa memiliki keistimewaan apapun (2007. hlm 18).

2.6. Unsur Naratif

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) online, istilah "naratif" merujuk pada sesuatu yang bersifat narasi atau memiliki ciri-ciri penyampaian cerita. Menurut Andrean, naratif merupakan urutan kejadian yang saling terkait dan terhubung oleh logika sebab akibat yang terjadi dalam suatu tempat dan waktu. Ini dapat berarti menguraikan, menjelaskan, atau menyampaikan informasi dalam bentuk narasi (2018, hlm 13). Namun dalam konteks film dokumenter, Trisha Das menjelaskan bahwa naratif merupakan gabungan elemen audiovisual dan unsur cerita, terjadi ketika sudut pandang (*POV*) dari seseorang menggunakan berbagai elemen untuk bercerita. Dengan kata lain, *POV* memberikan atau mengarahkan naratif. Setelah *POV* dari suatu urutan ditentukan, maka pengambilan gambar dilakukan dari sudut pandang tersebut, suara disesuaikan dengannya, dan informasi yang diberikan kepada penonton dibatasi oleh sudut pandang tersebut.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. Deskripsi Karya

The Life of Trader merupakan sebuah film dokumenter dengan pendekatan *reflexive* dengan durasi kurang lebih 20 menit. Film ini menceritakan kehidupan seorang *trader* yang memiliki masa sulit di hidupnya. *The Life of Trader* tidak hanya menawarkan wawasan tentang kehidupan seorang *trader*, tetapi juga menjadi refleksi tentang perjalanan hidup yang kompleks.

3.2. Konsep Karya

Dalam pemilihan visual film, penulis menggunakan referensi dari film dokumenter Netflix berjudul "*Our Father*" (2022) sebagai visual wawancara dengan narasumber. Film pendek dokumenter ini mengangkat kisah perjuangan Elyzabeth Bulan dalam mengejar kebebasan finansial pada usia 40 tahun. Dalam narasinya, penonton tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga terlibat secara aktif dalam merenungkan dan merasakan pengalaman Elyzabeth. Film ini menerapkan